

STUDI LIVING QUR'AN TENTANG EFEK PEMBACAAN SURAH AL-FĀTIḤAH PADA AWAL PEMBELAJARAN MAHASISWA

Muhammad Azizurrahman¹, Bashori²

¹Universitas Islam Negeri Antasari
Banjarmasin

^{1,2}Email : azizurrahman2042@gmail.com, bashori@uin-antasari.ac.id

Abstract

The The practice of reciting Surah Al-Fātiḥah at the beginning of learning activities is a phenomenon that remains alive within Islamic higher education institutions, yet it has not been widely studied specifically from the perspective of Living Qur'an, particularly with students as the main subjects. This study aims to examine the practice of reciting Surah Al-Fātiḥah at the beginning of learning among students at one State Islamic Higher Education Institution, to reveal students' interpretations of this practice, and to analyze its effects on learning readiness and classroom atmosphere. This research employs a qualitative method with a Living Qur'an approach, which views the Qur'an as a sacred text that is lived through social practices and everyday experiences. The findings indicate that the recitation of Surah Al-Fātiḥah is applied only in certain courses and is generally led by the lecturer in charge. Students interpret the recitation of Al-Fātiḥah in diverse ways, ranging from an opening prayer, a symbol marking the start of a lecture, to a reminder of the integration of spiritual values within academic activities.

Keywords: *Living Qur'an, Surah Al-Fātiḥah, Student Learning, Qur'anic Reception.*

Abstrak

Praktik pembacaan Surah Al-Fātiḥah pada awal pembelajaran merupakan fenomena yang masih hidup di lingkungan perguruan tinggi Islam, namun belum banyak dikaji secara khusus dalam perspektif Living Qur'an, terutama dengan mahasiswa sebagai subjek utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik pembacaan Surah Al-Fātiḥah pada awal pembelajaran mahasiswa salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, mengungkap pemaknaan mahasiswa terhadap praktik tersebut, serta menganalisis efeknya terhadap kesiapan dan suasana belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Living Qur'an, yang memandang Al-Qur'an sebagai teks suci yang dihidupi melalui praktik sosial dan pengalaman keseharian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Surah Al-Fātiḥah hanya diterapkan pada mata kuliah tertentu dan umumnya dipimpin oleh dosen pengampu. Mahasiswa memaknai pembacaan Al-Fātiḥah secara beragam, mulai dari doa pembuka, simbol dimulainya perkuliahan, hingga pengingat integrasi nilai spiritual dalam aktivitas akademik.

Kata kunci: Living Qur'an, Surah Al-Fātiḥah, Pembelajaran Mahasiswa, Pemaknaan Al-Qur'an.



Pendahuluan

Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang dibaca dan ditafsirkan dalam kajian keilmuan, tetapi juga hadir sebagai praktik sosial yang hidup dalam kehidupan umat Islam (Dahlan dkk., 2022). Pendekatan Living Qur'an memandang Al-Qur'an sebagai teks yang dihidupi melalui berbagai bentuk resepsi, pengalaman, dan praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Perspektif ini menekankan bahwa makna Al-Qur'an tidak hanya lahir dari penafsiran tekstual, melainkan juga dari interaksi manusia dengan teks suci dalam ruang sosial, budaya, dan pendidikan. Kajian Living Qur'an berupaya menangkap bagaimana Al-Qur'an berfungsi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, baik sebagai sumber makna, pedoman tindakan, maupun praktik simbolik yang terus direproduksi (Afriani dkk., 2023). Oleh karena itu, praktik pembacaan Al-Qur'an dalam dunia pendidikan menjadi objek kajian yang penting untuk memahami keberlangsungan fungsi sosial Al-Qur'an secara empiris.

Salah satu praktik Qur'ani yang banyak dijumpai dalam lingkungan pendidikan Islam adalah pembacaan Surah Al-Fātiḥah pada awal pembelajaran. Surah ini memiliki kedudukan sentral dalam tradisi keislaman sebagai umm al-kitab dan sering dipahami sebagai doa pembuka serta permohonan hidayah sebelum memulai suatu aktivitas (Ubbaidi & Budianto, 2022). Dalam konteks pendidikan, praktik pembacaan Al-Fātiḥah diyakini mampu menciptakan suasana religius, menenangkan batin, serta membangun kesiapan mental peserta didik. Penelitian tentang praktik religius dalam pendidikan menunjukkan bahwa ritual keagamaan yang dilakukan secara kolektif dapat memengaruhi kesiapan psikologis dan atmosfer belajar (Ali dkk., 2018). Namun, dalam praktiknya, pembacaan Al-Fātiḥah di ruang kelas sering diposisikan sebagai kebiasaan rutin yang jarang dikaji secara akademik dari perspektif pengalaman subjek yang mengalaminya secara langsung.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian Living Qur'an tentang pembacaan Surah Al-Fātiḥah telah berkembang dalam berbagai konteks sosial-keagamaan. Penelitian tentang pembacaan Al-Fātiḥah bagi anak yang sering tantrum menegaskan fungsinya sebagai ikhtiar religius yang berdampak pada stabilitas emosi, konsentrasi belajar, dan pembentukan perilaku positif (Wulan & Musyarapah, 2022). Penelitian lain menempatkan pembacaan Al-Fātiḥah sebagai praktik keagamaan kolektif di lingkungan pesantren yang berfungsi untuk internalisasi nilai religius dan pembentukan disiplin spiritual santri (Haq, 2025). Sementara itu, penelitian tentang tradisi Sandingan menunjukkan bahwa Al-Fātiḥah hidup dalam ruang sosial-budaya sebagai praktik simbolik yang memperkuat makna kolektif masyarakat (Putri, 2021). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an

memiliki fungsi performatif yang hidup dalam ruang sosial, tidak terbatas pada fungsi informatif semata.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memperkaya wacana Living Qur'an, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks masyarakat desa, lingkungan pesantren, atau ruang keluarga. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menelaah praktik pembacaan Surah Al-Fātiḥah dalam konteks pendidikan formal, khususnya di ruang perkuliahan sebagai bagian dari praktik Living Qur'an pada awal pembelajaran mahasiswa. Penelitian yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam pembacaan Surah Al-Fātiḥah di perguruan tinggi masih relatif terbatas. Padahal, mahasiswa berada dalam lingkungan akademik modern yang menekankan rasionalitas, objektivitas, serta disiplin ilmiah dalam proses pembelajaran (Bobadilla, 2018). Kondisi ini menunjukkan adanya celah akademik yang penting untuk dikaji, yaitu bagaimana praktik Qur'ani tetap dihidupi, dimaknai, dan diintegrasikan oleh mahasiswa dalam ruang akademik formal melalui pendekatan Living Qur'an, tanpa kehilangan makna religius maupun nilai pembelajaran yang dikandungnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik pembacaan Surah Al-Fātiḥah pada awal pembelajaran mahasiswa Salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri melalui pendekatan Living Qur'an. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana praktik pembacaan Al-Fātiḥah dilaksanakan dalam ruang perkuliahan, baik dari segi waktu, tata cara, maupun keterlibatan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengungkap pemaknaan mahasiswa terhadap pembacaan Surah Al-Fātiḥah sebagai bagian dari pengalaman religius dalam konteks akademik. Tujuan lainnya adalah menganalisis pengaruh pembacaan Al-Fātiḥah terhadap kesiapan mental, konsentrasi, dan suasana belajar mahasiswa. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman empiris tentang fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan akademik mahasiswa.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Living Qur'an dengan menghadirkan konteks baru, yaitu ruang pembelajaran perguruan tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik Qur'ani tidak hanya hidup dalam tradisi masyarakat atau pesantren, tetapi juga dihidupi dalam lingkungan akademik modern. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembangan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual dan reflektif. Bagi institusi pendidikan Islam, penelitian ini dapat memberikan

gambaran tentang peran praktik religius sederhana, seperti pembacaan Al-Fātiḥah, dalam membangun suasana belajar yang kondusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Living Qur'an, yang bertujuan memahami praktik, pemaknaan, dan pengaruh pembacaan Surah Al-Fātiḥah sebagai pengalaman religius yang dihidupi dalam konteks pembelajaran mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai praktik sosial yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian. Sumber data primer berasal dari mahasiswa Salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang mengikuti perkuliahan yang diawali dengan pembacaan Surah Al-Fātiḥah, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah berupa jurnal dan buku yang relevan dengan kajian Living Qur'an dan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif, pemaknaan, dan refleksi mahasiswa secara mendalam. Analisis data menggunakan pendekatan fenomenologis dengan tahapan reduksi pengalaman, pengelompokan makna esensial, dan penafsiran makna pengalaman, guna mengungkap struktur kesadaran dan makna yang dialami mahasiswa dalam praktik pembacaan Surah Al-Fātiḥah pada awal pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembacaan Surah Al-Fātiḥah Pada Awal Pembelajaran Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pembacaan Surah Al-Fātiḥah pada awal pembelajaran di salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri tidak diberlakukan pada semua mata kuliah. Praktik ini umumnya ditemukan pada mata kuliah yang memiliki muatan keislaman atau pada perkuliahan yang sejak awal mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, pada mata kuliah umum, pembacaan Surah Al-Fātiḥah tidak selalu dilakukan dan ketiadaan praktik tersebut tidak dianggap bertentangan dengan norma akademik yang berlaku. Temuan ini menunjukkan bahwa pembacaan Al-Fātiḥah bersifat situasional dan bergantung pada konteks mata kuliah. Dalam kerangka kajian Living Qur'an, kondisi ini menegaskan bahwa praktik Qur'ani tidak selalu dijalankan secara seragam, melainkan menyesuaikan dengan lingkungan sosial dan budaya institusi tempat praktik tersebut berlangsung (Murtadlo dkk., 2023).

Para informan juga menyampaikan bahwa pembacaan Surah Al-Fātiḥah pada beberapa mata kuliah biasanya dipandu oleh dosen yang mengajar. Pada awal perkuliahan, dosen

mengajak mahasiswa untuk bersama-sama membaca Al-Fātiḥah sebelum pembahasan materi dimulai. Praktik ini menunjukkan bahwa dosen memiliki peran penting dalam menghadirkan aktivitas keagamaan di ruang kelas. Selain sebagai pengajar, dosen juga berfungsi sebagai pihak yang menjembatani nilai-nilai Qur'ani dengan proses pembelajaran akademik. Kepemimpinan dosen dalam praktik tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan Living Qur'an di lingkungan perguruan tinggi sering kali bergantung pada tokoh yang memiliki kewenangan dan pengakuan institusional. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa praktik Al-Qur'an dalam kehidupan sosial umumnya memperoleh legitimasi melalui peran tokoh yang memiliki otoritas dalam komunitasnya (Afriani dkk., 2023).

Pembacaan Surah Al-Fātiḥah yang dipimpin oleh dosen juga memiliki fungsi simbolik sebagai penanda dimulainya kegiatan perkuliahan. Para informan menyampaikan bahwa setelah pembacaan tersebut dilakukan, suasana kelas cenderung menjadi lebih kondusif, tertib, dan fokus dibandingkan sebelumnya. Praktik ini berperan sebagai bentuk transisi dari kondisi nonformal sebelum perkuliahan menuju situasi akademik yang lebih serius. Dalam konteks ini, Surah Al-Fātiḥah tidak diposisikan sebagai teks yang dikaji atau ditafsirkan secara intelektual, melainkan sebagai praktik pembuka yang mengatur alur pembelajaran dan kesiapan belajar mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran Al-Qur'an dalam praktik Living Qur'an tidak selalu berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mengandung dimensi performatif dan simbolik. Sejalan dengan kajian Living Qur'an, pembacaan Al-Qur'an kerap berfungsi membangun suasana bersama, menciptakan makna kolektif, serta menegakkan keteraturan sosial dalam suatu komunitas (Alizar dkk., 2023).

Dari perspektif Living Qur'an, praktik pembacaan Surah Al-Fātiḥah pada awal pembelajaran dapat dipahami sebagai bentuk penerimaan Al-Qur'an dalam ranah praksis (Lubis dkk., 2023). Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks yang dikaji secara ilmiah di lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga dihadirkan melalui praktik yang menyertai aktivitas akademik sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kajian Al-Qur'an kontemporer tidak cukup berhenti pada analisis teks dan penafsiran semata, melainkan perlu memberi perhatian pada cara Al-Qur'an dihayati dan dijalankan dalam kehidupan sosial (Ramdhani dkk., 2023). Dalam konteks ini, ruang kelas dapat dipahami sebagai ruang baru bagi praktik Living Qur'an, di mana Surah Al-Fātiḥah berfungsi sebagai bagian dari etika pembuka perkuliahan. Praktik tersebut tidak diarahkan untuk tujuan penafsiran, melainkan sebagai ekspresi religius yang menyatu dengan budaya akademik.

Pembatasan praktik pembacaan Surah Al-Fātiḥah yang hanya diterapkan pada mata kuliah tertentu mencerminkan adanya kesadaran tidak langsung mengenai keberagaman bidang keilmuan di lingkungan perguruan tinggi. Para informan memahami bahwa setiap mata kuliah memiliki karakteristik dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda, sehingga praktik keagamaan tidak selalu relevan untuk diterapkan secara seragam. Pemahaman ini menunjukkan bahwa praktik Living Qur'an dalam ruang akademik tidak dijalankan secara dominatif, melainkan disesuaikan dengan konteks keilmuan yang ada. Pendekatan semacam ini menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Qur'ani dilakukan secara seimbang dan proporsional, tanpa memaksakan satu pola yang sama pada seluruh mata kuliah. Dalam perspektif kajian Living Qur'an, fleksibilitas tersebut menegaskan bahwa praktik Al-Qur'an selalu berinteraksi dan beradaptasi dengan konteks sosial serta budaya tempat ia dijalankan (Wimra dkk., 2023).

Meskipun pembacaan Surah Al-Fātiḥah hanya dilakukan pada mata kuliah tertentu, para informan menilai bahwa praktik tersebut memperoleh respons yang baik dari kalangan mahasiswa. Pembacaan Al-Fātiḥah tidak dianggap menghambat atau mengganggu jalannya perkuliahan, melainkan diterima sebagai bagian dari budaya akademik di perguruan tinggi Islam. Praktik ini bahkan dipahami sebagai identitas khas yang membedakan institusi pendidikan Islam dari lembaga pendidikan umum. Namun, para informan juga menyampaikan pandangan kritis bahwa pembacaan yang berlangsung secara singkat dan berulang berisiko kehilangan makna apabila tidak disertai dengan pemahaman dan kesadaran reflektif. Makna praktik pembacaan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh pengalaman personal dan tingkat kesadaran subjek yang melaksanakannya (Wulan & Musyarapah, 2022).

Peran dosen dalam memimpin pembacaan Surah Al-Fātiḥah turut memberikan dasar pedagogis yang kuat bagi keberlangsungan praktik tersebut di ruang kelas. Sebagai tokoh yang memiliki otoritas akademik, dosen menghadirkan Al-Qur'an bukan melalui perintah yang bersifat normatif atau memaksa, melainkan lewat praktik simbolik yang diterima secara kolektif oleh mahasiswa. Pola ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Living Qur'an dalam konteks akademik lebih banyak berlangsung melalui keteladanan dan pembiasaan, bukan melalui tekanan struktural (Arrasyid & Hikmah, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa praktik Qur'ani di perguruan tinggi Islam dijalankan dalam kerangka budaya dan etika akademik, bukan sebagai aturan legal-formal yang mengikat. Dengan demikian, pembacaan Surah Al-Fātiḥah berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke

dalam proses pembelajaran, tanpa mengurangi kebebasan berpikir dan otonomi keilmuan mahasiswa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan perluasan terhadap kajian Living Qur'an dengan menempatkan perguruan tinggi sebagai salah satu ruang penting praktik Al-Qur'an. Selama ini, kajian Living Qur'an lebih banyak diarahkan pada konteks masyarakat pedesaan, pesantren, maupun lingkungan keluarga sebagai ruang utama penghidupan Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik Qur'ani juga berlangsung di lingkungan akademik modern melalui aktivitas sederhana, seperti pembacaan Surah Al-Fātiḥah pada awal pembelajaran. Temuan tersebut menegaskan bahwa kehadiran Al-Qur'an tidak terbatas pada ruang-ruang ritual keagamaan semata, tetapi juga menyatu dalam berbagai aspek kehidupan sosial umat Islam (Ramdhani dkk., 2023). Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman bahwa Living Qur'an hadir dan beradaptasi dalam konteks pendidikan tinggi sebagai bagian dari dinamika kehidupan akademik.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembacaan Surah Al-Fātiḥah pada awal pembelajaran di Salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik Living Qur'an yang berlangsung secara selektif dan kontekstual. Praktik ini umumnya dimediasi oleh peran dosen sebagai tokoh otoritatif dalam ruang kelas, sehingga tidak muncul sebagai kebijakan resmi institusi, melainkan sebagai kebiasaan religius yang hidup pada mata kuliah tertentu. Pembacaan Surah Al-Fātiḥah berfungsi tidak hanya sebagai pembuka kegiatan perkuliahan, tetapi juga sebagai penanda simbolik dimulainya proses pembelajaran serta sarana pengintegrasian nilai-nilai religius ke dalam aktivitas akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap dihidupi dan dimaknai dalam lingkungan akademik modern, meskipun diwujudkan dalam praktik yang sederhana dan menyesuaikan dengan konteks pembelajaran yang ada.

2. Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Pembacaan Surah Al-Fātiḥah Dalam Konteks Pembelajaran

Pemaknaan mahasiswa terhadap praktik pembacaan Surah Al-Fātiḥah pada awal pembelajaran memperlihatkan adanya keragaman resepsi yang tidak bersifat seragam. Berdasarkan hasil wawancara, Informan 1 memaknai pembacaan Al-Fātiḥah sebagai doa pembuka yang ditujukan untuk memohon keberkahan serta kelancaran dalam mengikuti proses perkuliahan. Pemaknaan ini menempatkan Al-Fātiḥah terutama sebagai teks yang

memiliki fungsi spiritual dan bersifat personal. Sementara itu, Informan 2 memandang pembacaan Al-Fātiḥah sebagai penanda simbolik dimulainya kegiatan perkuliahan dan sebagai sarana transisi dari suasana informal menuju suasana akademik. Berbeda dengan keduanya, Informan 3 memaknai Al-Fātiḥah sebagai penghubung antara aktivitas akademik dan kesadaran beribadah. Variasi pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa praktik Living Qur'an dipengaruhi oleh pengalaman subjektif, latar belakang, serta tingkat kesadaran religius masing-masing mahasiswa.

Perbedaan cara mahasiswa memaknai pembacaan Surah Al-Fātiḥah menunjukkan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an bersifat lentur dan tidak dapat dipahami secara seragam. Dalam perspektif Living Qur'an, makna Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada teks itu sendiri, tetapi juga terbentuk melalui interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sosial tempat praktik tersebut berlangsung (Haq, 2025). Kajian Living Qur'an menaruh perhatian pada cara Al-Qur'an diterima, dialami, dan dimaknai dalam kehidupan keseharian umat Islam (Annas dkk., 2024). Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut, karena mahasiswa memberikan makna terhadap pembacaan Al-Fātiḥah berdasarkan pengalaman religius, latar belakang, dan tingkat kesadaran personal masing-masing. Oleh karena itu, praktik pembacaan Al-Fātiḥah di ruang kelas tidak dapat dipahami sebagai ritual yang seragam, melainkan sebagai praktik reseptif yang terus mengalami proses negosiasi makna oleh para pelakunya.

Hasil wawancara menunjukkan adanya dinamika antara pembiasaan praktik dan penghayatan makna dalam pembacaan Surah Al-Fātiḥah. Informan 2 dan Informan 3 secara reflektif menyampaikan bahwa pembacaan Al-Fātiḥah berisiko berubah menjadi aktivitas simbolik semata apabila dilakukan secara rutin tanpa keterlibatan kesadaran batin. Namun demikian, ketika praktik tersebut disertai niat yang jelas dan sikap reflektif, pembacaan Al-Fātiḥah dipahami sebagai doa yang mengandung nilai spiritual sekaligus etis. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik Qur'ani dalam kehidupan sosial kerap berada pada dua posisi, yakni sebagai rutinitas yang berulang dan sebagai pengalaman religius yang bermakna (Annas dkk., 2024). Oleh karena itu, makna pembacaan Al-Fātiḥah tidak muncul secara otomatis dari praktiknya, melainkan sangat ditentukan oleh tingkat kesadaran, sikap batin, dan keterlibatan personal mahasiswa dalam menjalankannya.

Selain dimaknai sebagai praktik yang bernuansa spiritual dan simbolik, pembacaan Surah Al-Fātiḥah juga dimaknai oleh mahasiswa sebagai bagian dari etika belajar di

lingkungan perguruan tinggi Islam. Informan 1 dan Informan 3 menyampaikan bahwa pembacaan Al-Fātiḥah berperan sebagai pengingat bahwa kegiatan akademik senantiasa berkaitan dengan nilai moral dan tanggung jawab keagamaan. Dalam pemahaman ini, Al-Fātiḥah tidak hanya diposisikan sebagai doa personal, tetapi juga sebagai simbol penyatuan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik pembacaan Al-Qur'an dapat membentuk kesadaran etis dalam aktivitas akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan tinggi untuk membangun etika akademik mahasiswa (Nursikin & Nugroho, 2021). Dengan demikian, pemaknaan Al-Fātiḥah turut memberi arah pada orientasi belajar mahasiswa yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga bernilai spiritual.

Pemaknaan mahasiswa terhadap pembacaan Surah Al-Fātiḥah juga menunjukkan bahwa mereka berperan sebagai subjek aktif dalam praktik Living Qur'an. Hal ini tampak dari pernyataan Informan 2 yang secara terbuka menyampaikan sikap kritis terhadap pembacaan Al-Fātiḥah yang dilakukan sekadar sebagai formalitas tanpa penghayatan. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengikuti praktik keagamaan secara pasif, tetapi juga melakukan refleksi dan penilaian terhadap makna praktik tersebut dalam konteks kehidupan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an di lingkungan perguruan tinggi melibatkan kesadaran intelektual dan sikap reflektif dari para pelakunya. Kondisi ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa resepsi Al-Qur'an di kalangan mahasiswa bersifat kritis dan sadar, tidak hanya ritualistik (Setiawan & Suhartini, 2024). Dengan demikian, pembacaan Surah Al-Fātiḥah mencakup proses ritual sekaligus pemaknaan yang dilakukan secara aktif oleh mahasiswa.

Dalam perspektif Living Qur'an, cara mahasiswa memaknai pembacaan Surah Al-Fātiḥah menunjukkan bahwa Al-Qur'an dihidupi di ruang akademik melalui pengalaman dan kesadaran subjeknya. Al-Qur'an tidak hanya diperlakukan sebagai bahan kajian ilmiah yang dianalisis secara teoritis, tetapi juga hadir sebagai sumber nilai dan makna yang menyertai aktivitas belajar sehari-hari. Kondisi ini menegaskan bahwa kajian Al-Qur'an kontemporer tidak cukup hanya berfokus pada aspek teks, melainkan perlu memperhatikan dimensi praksis serta bagaimana Al-Qur'an diterima dan dimaknai dalam kehidupan sosial (Haruna, 2024). Pemaknaan mahasiswa terhadap pembacaan Al-Fātiḥah memperlihatkan bahwa Living Qur'an bekerja pada ranah pengalaman personal dan kesadaran reflektif. Oleh karena itu,

makna Al-Qur'an dalam konteks pembelajaran bersifat terbuka dan terus dapat ditafsirkan ulang sesuai dengan situasi dan kebutuhan akademik yang dihadapi.

Secara keseluruhan, cara mahasiswa memaknai pembacaan Surah Al-Fātiḥah dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya proses resepsi yang bersifat beragam dan bertingkat. Pemaknaan tersebut mencakup aspek spiritual, simbolik, etis, hingga reflektif, sehingga tidak dapat dipahami secara tunggal atau seragam. Pembacaan Al-Fātiḥah dipersepsi dan dimaknai secara berbeda oleh mahasiswa, bergantung pada pengalaman religius, latar belakang, serta tingkat kesadaran masing-masing. Kondisi ini memperlihatkan bahwa praktik Living Qur'an di lingkungan akademik tidak bersifat kaku, melainkan terus bergerak dan menyesuaikan diri dengan konteks pembelajaran yang dihadapi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Living Qur'an dengan menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an dalam praktik pembelajaran mahasiswa terbentuk melalui interaksi yang dinamis antara teks, subjek pelaku, dan konteks akademik tempat praktik tersebut berlangsung.

3. Efek Pembacaan Surah Al-Fātiḥah Terhadap Kesiapan dan Suasana Belajar Mahasiswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembacaan Surah Al-Fātiḥah pada awal perkuliahan berperan dalam membentuk kesiapan awal mahasiswa sebelum mengikuti proses pembelajaran. Informan 1 dan Informan 3 mengungkapkan bahwa pembacaan Al-Fātiḥah memberikan efek ketenangan batin serta membantu menyiapkan kondisi mental mahasiswa sebelum materi perkuliahan disampaikan. Praktik tersebut dipahami sebagai jeda transisi dari aktivitas sebelumnya menuju suasana belajar yang lebih terarah dan kondusif. Di sisi lain, Informan 2 menilai bahwa efek pembacaan Al-Fātiḥah lebih dirasakan sebagai penanda simbolik dimulainya perkuliahan, bukan sebagai faktor yang secara langsung meningkatkan tingkat konsentrasi mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembacaan Surah Al-Fātiḥah memiliki fungsi persiapan atau preparatif, yakni membantu mahasiswa memasuki kondisi siap belajar, meskipun tidak secara langsung menentukan kedalaman pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Efek pembacaan Surah Al-Fātiḥah terhadap kesiapan belajar mahasiswa dapat dipahami sebagai bagian dari kesiapan psikologis awal dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pembacaan Al-Fātiḥah berperan sebagai rangsangan awal yang membantu mahasiswa mengalihkan perhatian dari aktivitas di luar kelas menuju kegiatan akademik yang akan

dijalani. Praktik tersebut berfungsi menciptakan kondisi batin yang lebih tenang dan terarah sebelum pembelajaran dimulai. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa kesiapan mental memiliki peranan penting dalam membentuk fokus, keterlibatan, dan sikap mahasiswa selama proses belajar berlangsung (Branch dkk., 2023). Oleh karena itu, pembacaan Surah Al-Fātiḥah tidak dapat diposisikan sebagai faktor utama yang menentukan capaian belajar, melainkan sebagai pemicu awal yang membantu membangun suasana psikologis yang lebih kondusif sehingga mahasiswa lebih siap mengikuti pembelajaran secara optimal.

Selain memengaruhi kesiapan mahasiswa secara individual, pembacaan Surah Al-Fātiḥah juga berkontribusi terhadap pembentukan suasana kelas secara kolektif. Informan 2 dan Informan 3 menjelaskan bahwa kondisi kelas yang sebelumnya cenderung ramai atau belum tertata menjadi lebih tenang dan tertib setelah pembacaan Al-Fātiḥah dilakukan. Praktik tersebut berfungsi sebagai penanda bersama yang mengisyaratkan bahwa kegiatan perkuliahan akan segera dimulai. Dalam konteks ini, pembacaan Al-Fātiḥah dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang membantu mengatur alur dan keteraturan kelas, sekaligus membangun kesadaran kolektif mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam proses pembelajaran mampu menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif dan mendukung berlangsungnya kegiatan akademik secara efektif (Karani & Taufik, 2020).

Meskipun demikian, para informan juga menunjukkan sikap kritis dengan menyadari bahwa efek pembacaan Surah Al-Fātiḥah terhadap konsentrasi belajar mahasiswa memiliki batasan tertentu. Informan 1 dan Informan 2 menegaskan bahwa tingkat konsentrasi selama perkuliahan tidak hanya ditentukan oleh pembacaan Al-Fātiḥah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti strategi pengajaran yang digunakan dosen, ketertarikan mahasiswa terhadap mata kuliah, serta kondisi fisik dan psikologis mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembacaan Surah Al-Fātiḥah tidak dapat dipahami sebagai satu-satunya faktor penyebab keberhasilan belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa kesiapan belajar merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi (Safian dkk., 2023). Oleh karena itu, pembacaan Al-Fātiḥah lebih tepat diposisikan sebagai unsur pendukung kesiapan awal, bukan sebagai penentu utama kualitas proses pembelajaran.

Dari perspektif pendidikan Islam, efek pembacaan Surah Al-Fātiḥah terhadap kesiapan belajar mahasiswa juga berkaitan dengan upaya menghadirkan dimensi spiritual dalam proses pembelajaran. Informan 3 mengungkapkan bahwa pembacaan Al-Fātiḥah membantu menumbuhkan niat serta kesadaran bahwa aktivitas belajar tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki makna ibadah. Kesadaran semacam ini membentuk dorongan batin yang bersifat internal dan tidak langsung terkait dengan capaian akademik, namun berpengaruh terhadap sikap dan orientasi belajar mahasiswa. Sejumlah kajian dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi dimensi spiritual berkontribusi pada penguatan motivasi intrinsik mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran (Khadavi dkk., 2023). Dengan demikian, efek pembacaan Surah Al-Fātiḥah tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual dalam membentuk orientasi belajar mahasiswa.

Meskipun pembacaan Surah Al-Fātiḥah memberikan dampak positif terhadap kesiapan dan suasana belajar, para informan menegaskan bahwa praktik tersebut perlu disertai dengan kesadaran agar tidak sekadar menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis. Informan 2 secara tegas menyampaikan bahwa pembacaan Al-Fātiḥah yang dilakukan tanpa penghayatan cenderung tidak memberikan efek berarti terhadap kesiapan belajar mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebermaknaan praktik pembacaan Al-Qur'an sangat ditentukan oleh sikap batin dan kesadaran subjek yang melaksanakannya. Berbagai kajian dalam bidang pendidikan menegaskan bahwa praktik religius akan kehilangan maknanya apabila tidak diiringi refleksi dan keterlibatan personal peserta didik (Lima das Chagas & Muñoz-García, 2023). Oleh karena itu, pembacaan Surah Al-Fātiḥah memerlukan kesadaran dan penghayatan agar fungsinya tetap relevan dan berdampak positif dalam mendukung proses pembelajaran.

Secara umum, efek pembacaan Surah Al-Fātiḥah terhadap kesiapan dan suasana belajar mahasiswa dapat dipahami sebagai efek yang bersifat kontekstual dan tidak bersifat menentukan secara mutlak. Praktik pembacaan tersebut berkontribusi dalam membangun kesiapan mental mahasiswa, membantu menciptakan suasana kelas yang lebih tertib, serta menumbuhkan orientasi belajar yang memiliki nilai spiritual. Namun demikian, efek pembacaan Al-Fātiḥah tidak bekerja secara terpisah, melainkan selalu berinteraksi dengan berbagai faktor lain dalam proses pembelajaran, seperti metode pengajaran, kondisi mahasiswa, dan lingkungan kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembacaan Surah Al-Fātiḥah berfungsi sebagai unsur pendukung dalam kegiatan pembelajaran, bukan sebagai solusi tunggal atas kualitas proses belajar. Oleh karena itu, praktik Living Qur'an di ruang

akademik perlu dipahami secara proporsional dan kontekstual agar maknanya tetap relevan dengan dinamika pembelajaran modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembacaan Surah Al-Fātiḥah pada awal perkuliahan mahasiswa Salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri merupakan bentuk praktik Qur'ani yang hidup dalam lingkungan akademik. Praktik tersebut tidak diterapkan pada seluruh mata kuliah, melainkan terbatas pada mata kuliah tertentu dan umumnya dipandu oleh dosen pengampu. Pembacaan Al-Fātiḥah tidak diberlakukan sebagai kebijakan resmi institusi, tetapi berkembang sebagai kebiasaan religius yang bersifat kontekstual dan menyesuaikan dengan karakter mata kuliah serta budaya kelas. Dari sisi pemaknaan, mahasiswa memberikan penafsiran yang beragam terhadap praktik ini, mulai dari doa pembuka untuk memohon keberkahan, penanda simbolik dimulainya perkuliahan, hingga pengingat akan keterkaitan antara kegiatan akademik dan kesadaran beribadah. Keragaman pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa resepsi mahasiswa terhadap Al-Qur'an bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman serta kesadaran personal masing-masing.

Dari segi efek, penelitian ini menemukan bahwa pembacaan Surah Al-Fātiḥah berkontribusi dalam membangun kesiapan mental mahasiswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih tertib pada awal pembelajaran. Praktik ini berfungsi sebagai pemicu awal yang membantu mahasiswa memasuki kondisi siap belajar serta menumbuhkan ketenangan batin sebelum perkuliahan dimulai. Meskipun demikian, efek pembacaan Al-Fātiḥah tidak bersifat menentukan secara langsung terhadap tingkat konsentrasi dan keberhasilan belajar secara keseluruhan. Faktor lain, seperti metode pengajaran dosen, minat mahasiswa terhadap mata kuliah, serta kondisi fisik dan psikologis mahasiswa, tetap memiliki efek yang lebih besar. Oleh karena itu, pembacaan Al-Fātiḥah lebih tepat dipahami sebagai praktik pendukung yang bersifat persiapan dan simbolik, bukan sebagai faktor tunggal penentu kualitas pembelajaran.

Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Living Qur'an dengan menghadirkan perguruan tinggi sebagai salah satu ruang penting praktik Al-Qur'an yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai objek kajian akademik, tetapi juga dihidupi melalui praktik pedagogis dalam kehidupan perkuliahan sehari-hari. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang hanya melibatkan mahasiswa serta lokasi penelitian yang terbatas pada satu institusi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan perspektif dosen, memperluas

cakupan lokasi penelitian, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan metode kuantitatif agar pemahaman mengenai praktik Living Qur'an dalam konteks pembelajaran dapat diperoleh secara lebih menyeluruh dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Afriani, W., Hanani, S., Nofiardi, N., & Halim, A. (2023). Living Qur'an as A Method to Turn on Quranization in the Community. *GIC Proceeding*, 1, 408–414. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.135>
- Ali, M. S., Ismail, M. S., Jusoh, W. H. W., Omar, S. H. S., Abdullah, M. S., & Razak, R. A. (2018). Anxiety Therapy By Practising And Reciting Al-Fatiha Sura: An Alternative Remedy. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(7), Pages 921-929. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i7/4519>
- Alizar, M., Mulyanto, T., Sutaman, & Al Anshory. (2023). Metode Living Qur'an Sebagai Penanganan Masalah Dalam Lingkungan Masyarakat. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 336–354. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.650>
- Annas, M. A., Saputra, R. D., & Said, H. A. (2024). Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 274–289. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>
- Arrasyid, I. A., & Hikmah, A. N. (2025). Studi Literatur: Penerapan Living Qur'an pada Pembelajaran di Sekolah. *YASIN*, 5(3), 2267–2283. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5677>
- Bobadilla, A. (2018). Assessment Of Students' Learning Environment And Its Relationship On The Teaching Learning Process. *International Journal of Advanced Research*, 6(11), 567–579. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/8032>
- Branch, R., Lee, H., & Morris, A. (2023). The Influence Of A Credit Bearing Readiness Activity On Student Preparedness For Learning Through A Self-Regulated Study Process. *Inted2023 Proceedings*, 2231 17th International Technology, Education and Development Conference. <https://doi.org/10.21125/inted.2023.0614>
- Dahlan, A., Hasbunallah, A., & Luthfi Hidayat, A. (2022). A Sociological Approach to the Quran: Contemporary Interactions Between Society and the Quran (Jam'iyah Qur'aniyyah) in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 476–484. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10767>
- Haq, A. I. (2025). TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-FĀTIḤAH DI PONDOK PESANTREN AL-FATTAH KARTASURA (KAJIAN LIVING QUR'AN). *UIN Sunan Kalijaga*.
- Haruna, S. L. (2024). Contemporary Approaches to Qur'anic Hermeneutics. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 8(2), 314–318. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i2.83869>
- Karani, H., & Taufik, A. (2020). Active Students in Religious Activities Have High Learning Achievements. *ÜNİVERSİTEPARK Bülten*, 9(2). <https://doi.org/10.22521/unibulletin.2020.92.2>

- Khadavi, J., Nizar, A., & Syahri, A. (2023). Increasing The Effectiveness of Islamic Religious Education Learning in Building Students's Spiritual Intelligence. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(2), 201–209. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i2.104>
- Lima das Chagas, F. A., & Muñoz-García, A. (2023). Examining the Influence of Meaning in Life and Religion/Spirituality on Student Engagement and Learning Satisfaction: A Comprehensive Analysis. *Religions*, 14(12), 1508. <https://doi.org/10.3390/rel14121508>
- Lubis, R. R., Hanum, L., & Lubis, M. (2023). Internalisasi Karakter Religius Melalui Tradisi Pembacaan Surah Al-Fātiḥah: Studi Living Qur'an Pada Santri Magrib Mengaji. *Hikmah*, 19(2), 214–226. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.181>
- Murtadlo, G., Khotimah, A. K., Alawiyah, D., Elviana, E., Nugroho, Y. C., & Ayuni, Z. (2023). MENDALAMI LIVING QUR'AN: ANALISIS PENDIDIKAN DALAM MEMAHAMI DAN MENGHIDUPKAN AL-QUR'AN: EXPLORING THE LIVING QUR'AN: AN ANALYSIS OF EDUCATION IN UNDERSTANDING AND LIVING THE QUR'AN. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 73–78. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>
- Nursikin, M., & Nugroho, M. A. (2021). Internalization Of Qur'anic Values In The Islamic Multicultural Education System. *Didaktika Religia*, 9(1), 19–38. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3276>
- Putri, M. N. (2021). AL-QURAN DALAM RUANG SOSIAL BUDAYA: TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-FĀTIḤAH PADA AKTIVITAS SANDINGAN DI DUSUN GAMPINGAN DESA WONOKERTO. UIN MAULANA MALIK IBRAHIM.
- Ramdhani, F., Af, A. S., & Fanani, M. (2023). Qur'an in Everyday Life: The Meaning and Reception of The Qur'an in The Muslim Community of Congaban-Bangkalan. *Al Qalam*, 40(2), 165–187. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v40i2.6997>
- Safian, N., Ngah, N., Hussain, A., Aini Yaacob, M., Ramdan, M., & Rahmat, N. (2023). Is There A Relationship between Internal and External Factors in Learning? *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i9/18541>
- Setiawan, A., & Suhartini, A. (2024). The Quran and Restoration of Education. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 2(02), 173–181. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i02.750>
- Ubbaidi, Z., & Budianto, L. (2022). Revealing the Educational Message in Surah Al Fatihah. *Borneo Educational Journal (Borju)*, 5(1), 58–69. <https://doi.org/10.24903/bej.v5i1.1134>
- Wimra, Z., Huda, Y., Bunaiya, M., & Hakimi, A. R. (2023). The Living Fiqh: Anatomy, Philosophical Formulation, and Scope of Study. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 22(1), 185. <https://doi.org/10.31958/juris.v22i1.9491>

- Wulan, D. A., & Musyarapah, M. (2022). Studi Living Qur'an Tentang Pengaruh Pembacaan Surat Al-Fātiḥah Bagi Anak Yang Sering Tantrum. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 694. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.931>